

Pengaruh Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Bahasa Inggris Siswa pada Teks Descriptive di Kelas 10 SMKN 01 Biau Tahun 2020

Yuliana Susanti, Ike Dian Puspita Sari

Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Budi Utomo

e-mail: henyyuliana@gmail.com, ikedianpuspitasari@budiutomomalang.ac.id

Abstract

This research aimed at determining the significant effect of using experiential learning to teach descriptive text. The research was conducted on 10th grade at SMK 1 Biau, Sulawesi. The sample consisted of 30 students, which divided into two classes, experimental class and control class. AK 1 as a experimental class and A as control class. Data technique used random sample data. Experimental class learning was applied experiential method and the control class used conventional teaching. In the data collection technique for mean and STDEV, t test was used SPSS formula. The results pretest and posttest showed, there were significant scores from both groups. On average the post test score of the experimental class got 92.27 greater than average score of the control class got 82.00, on independent sample the significant 2-tailed of the posttest class control and experiment around 0.00 <0.05. Thus, Ha was accepted, so that the experiential learning method is effective used in 10 grade students majoring in accounting in writing English text.

Keywords : *Experiential learning, writing skill, descriptive text.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *experiential learning* terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa dalam menulis teks deskriptif. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 10 jurusan akuntansi SMK 1 Biau, Sulawesi. Sampel diambil sebanyak 30 siswa yang dibagi dua kelas. AK 1 sebagai kelas eksperimen dan AK 2 sebagai kelas kontrol. Pembelajaran kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan *experiential learning*, dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Teknik hitung data menggunakan hitung Mean dan STDEV, serta uji t menggunakan rumus SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa pretest dan posttest terdapat skor yang signifikan dari kedua kelompok. Rata-rata skor posttest kelas eksperimen 92,27 lebih besar dari rata-rata skor kelas kontrol sebesar 82,00, kemudian pada tes independent sample terdapat signifikan 2 tailleld pada posttest kelas kontrol dan eksperimen sekitar 0,00 <0,5. Kesimpulannya Ha diterima dan penggunaan metode *Experiential* efektif digunakan pada siswa kelas 10 jurusan akuntansi dalam menulis teks descriptive bahasa Inggris.

Kata kunci: *Experiential learning, kemampuan menulis, teks deskriptif.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sangat penting dalam era globalisasi, terutama digunakan untuk berkomunikasi, kemudian juga memberikan banyak manfaat di bidang pendidikan. Terutama bagi siswa yang ingin menguasai bahasa. Keunggulan dari pembelajaran tersebut antara lain, memberikan ilmu baru, lebih update teknologi, sebagai bekal untuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan sebagai persiapan untuk mendapatkan lowongan kerja. Pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing masih dalam level rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor. Ada tiga faktor dalam penguasaan bahasa Inggris karena EFL umumnya rumit. Pertama, bahasa Inggris bukan bahasanya sendiri (L1), jadi ini hanya didapat dalam pembelajaran implisit bahasa Inggris terkadang jarang terjadi dalam keadaan nyata. Kedua, ada beberapa metode dan teori yang belum efektif bagi guru dan siswa dalam belajar. Ketiga, faktor internal bagi siswa dalam belajar. Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus memiliki strategi dan metode yang beragam, menciptakan perubahan yang baik dalam berbagai cara, pengajaran harus dapat merangsang siswa untuk menangkap kata dan membentuk kata dalam pembelajaran. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajarannya, Metode pengajaran sangat penting, membantu siswa menerima materi dengan baik, membantu guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan mudah. Penerapan metode dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengembangkan bahan ajar. Namun demikian, ada beberapa metode dan strategi pembelajaran yang biasanya pasif digunakan di beberapa sekolah. Salah satu contoh sekolah di SMKN 1 Biau Buol kelas 10.

Berdasarkan observasi awal peneliti, di SMKN 1 Biau Buol, peneliti menemukan masalah siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris. Mereka kesulitan dalam menentukan ide-ide dalam menulis teks, khususnya di SMKN 1 Buol kelas 10. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris di sekolah, siswa tidak hanya kesulitan mencari ide tetapi juga motivasi yang kurang. Dalam observasi peneliti juga diberikan pretest melalui angket. Angket dipilih tentang kumpulan pertanyaan dengan jawaban pilihan yang ditandai dengan checklist pada jawaban tertentu, yang didasarkan pada bobot penilaian pertanyaan yang telah dimasukkan ke dalam teks. Tujuan angket ini hanya untuk mengetahui sejauhmana motivasi siswa dalam pembelajaran menulis. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sebelum memberikan perlakuan dalam mengukur peneliti menggunakan soal yang disebut tes subjektif. Siswa masih kesulitan mengatur tata bahasa, kosakata dan ketepatan penulisan. Berdasarkan hasil pretest siswa cenderung merasa jenuh dengan pembelajaran yang hanya berlangsung di kelas secara pasif. Nilai penilaian siswa KKM terbukti banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Motivasi belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh kepribadian yang berbeda dalam gaya belajar. Guru harus mengetahui sejauh mana siswa mampu belajar, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Seorang

guru harus memilih metode terbaik yang efektif dalam pembelajaran terutama pada bidang bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, siswa sebagai pusat pembelajaran, proses belajar mengajar harus mengacu pada motivasi siswa yang tinggi. Artinya, guru harus membangun suasana belajar yang kreatif dan inovatif, memotivasi siswa dalam belajar, menghasilkan pembelajaran yang bermakna yang membantu siswa dalam memperoleh nilai-nilai dari empat keterampilan bahasa Inggris. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang dihasilkan oleh konsep, teori, gagasan yang dikembangkan oleh siswa berkomunikasi melalui lingkungan. Pembelajaran yang bermakna dapat sepenuhnya dihasilkan dari pengalaman nyata. Menurut Pradana dan Fidian, (2017). Menyatakan bahwa yang terpenting dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya vocabulary adalah memberikan kemudahan kepada siswa dengan kehidupan yang bermakna, yaitu memperkenalkan siswa dalam pengalaman nyata. Seorang guru harus mengajar siswa untuk mengetahui dan memahami kata dalam berbagai konteks, seperti menggunakan kata dalam lisan dan tulisan, menghubungkan kata dengan kehidupan nyata, dan memberikan koreksi pada kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa experiential learning sangat membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris dalam penguasaan vocab, meningkatkan minat belajar siswa kemudian membantu siswa dalam menghafal vocab dengan mudah.

Penelitian ini menggunakan metode experiential learning sebagai pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris, experiential learning adalah pembelajaran yang mengacu pada pengalaman lingkungan seseorang. Beard dan wilson (2013) mengatakan bahwa pembelajaran eksperiensial mencakup semua bentuk pembelajaran meskipun nilai akhirnya sering diabaikan. Salah satu prinsip dasar dari pengalaman belajar adalah keterlibatan aktif yang melibatkan seluruh pribadi, melalui pikiran, perasaan dan aktivitas fisik. terdapat pada berbagai jenis kegiatan, seperti kegiatan rekreasi, perjalanan, petualangan, pembelajaran, atau permainan kooperatif. Pembelajaran eksperiensial merupakan suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman siswa melalui lingkungan dalam setiap situasi yang dapat didasarkan pada tanggapan mereka terhadap sesuatu. Dalam konsep gaya belajar menurut kolb dalam McLeod (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan perolehan konsep-konsep abstrak yang dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai situasi. Dia menjelaskan bahwa pendorong pengembangan konsep baru diberikan oleh pengalaman baru. Experiential learning merupakan pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam mencari ilmu melalui komunikasi, hal ini dapat dieksplorasi dalam berbagai strategi belajar mengajar yang merupakan salah satu praktek pendidikan yang baik dan baik. Pembelajaran eksperiensial dapat memberikan latihan kepada siswa untuk menuangkan ide-idenya dari berbagai pengalaman yang dimilikinya.

Pembelajaran yang dilatih berdasarkan pengalaman sangat menarik yang membantu siswa dalam mengembangkan kognitifnya dalam menghafal. Teori belajar di kelas jika didorong dengan pengalaman mereka lebih bermakna. Hal ini ditunjukkan berdasarkan teori Piaget dalam McLeod (2018) yang menyatakan bahwa dalam gagasan perkembangan kognitif, kecerdasan merupakan sifat tetap, dan menganggap perkembangan kognitif sebagai suatu proses yang terjadi akibat pematangan biologis dan interaksi dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam menggapai ilmunya sebenarnya dapat dilatihkan dengan terus belajar dan menghafal.

Dalam Caulfield dan woods melakukan penelitian dengan 25 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,7% peserta memiliki pengaruh yang tinggi terhadap pengalaman belajar saat mengikuti pembelajaran eksperiensial. Peserta mengalami perubahan perilaku yang lebih baik dalam pembelajaran dimana mereka dapat bertanggung jawab secara sosial karena pengalaman belajar mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuannya, tetapi dapat memberikan perubahan perilaku yang baik dalam pembelajaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Ismail Tahir, Oktober 2017 dari Universitas Malang Jurusan Tecahing Bahasa Inggris berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Eksperiensial dalam Pemahaman Menyimak pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Telaga Biru. Peneliti ini menggunakan sedikit perbedaan dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris fours melalui experiential learning. Data dianalisis berdasarkan pengalaman diskusi cerita kelas, data tersebut terbukti bahwa siswa mampu mencapai pemahaman menyimak, memperoleh nilai yang lebih tinggi dari pada KKM pada perlakuan. Peneliti menggunakan pre test-post test-treatment kemudian diperoleh hasil pre test total skor 60 dan post test 80,6 artinya sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75

Pada penelitian ini dilakukan melalui keterampilan menulis bahasa inggris siswa dengan mendeskripsikan pengalaman nyata mereka melalui teks descriptive writing. Teks deskripsi adalah tempat siswa akan melaporkan pengalamannya dalam mengamati pengalaman pribadinya melalui objek seperti tempat wisata, benda, kantor, gedung, tempat bersejarah dan lain sebagainya yang bertujuan untuk membangkitkan minat siswa untuk menulis, meningkatkan kosakata dan mengetahui fungsi penggunaan tata bahasa dalam laporan tertulis. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan pembelajaran eksperiensial yang berfokus pada menulis teks deskriptif untuk melatih siswa dalam mengembangkan ide-ide mereka dalam menulis bahasa Inggris dari pengalaman nyata yang mereka peroleh. Pembiasaan diri terhadap belajar dengan objek langsung diluar kelas sebagai pengembangan kreativitas dalam menemukan ide menulis. Salah satu pilihan objek yang terdiri dari siswa adalah proyek pengamatan di tempat formal dan informal, seperti kantor dinas, tempat sejarah, wisata budaya, dan atraksi

wisata budaya. Tujuan dari tugas ini adalah siswa dapat menemukan vocab baru, kalimat frase, tata bahasa, dan mereka dapat membedakan perbedaan penggunaan tenses. Struktur bahasa yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pembelajaran lanjutan. Metode experiential learning diilustrasikan dalam bentuk cerita, yang akan dievaluasi dari beberapa aspek unsur kebahasaan, hal ini menunjukkan siswa akan dilatih bagaimana terampilnya menghasilkan ide berdasarkan pengalaman dan aktif berkomunikasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan rancangan pretest dan posttest Desain Sugiyono (2012) menyatakan bahwa desain pretest posttest control group merupakan bagian dari eksperimen sedangkan desain ini dianalisis secara tidak acak dan hanya memiliki satu kelas yang disebut kelompok kelas kontrol. Berdasarkan hal tersebut, dalam analisis data kelas kontrol dan eksperimen mempunyai satu karakteristik yaitu analisis data populasi dipilih secara acak.

Pada tahap pertama menganalisis data, dilakukan pretest kepada kedua kelompok secara bersamaan, dilanjutkan dengan perlakuan untuk kelas eksperimen. Perlakuan khusus kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran eksperiensial teks deskriptif siswa melalui tulisan, sedangkan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan metode normal dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris seperti dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Setelah itu kedua kelompok diberikan posttest, terakhir diukur hasilnya. Hasilnya adalah untuk menentukan perbandingan antara dua kelompok.

Table 1. Pretest-Posttest Control Group Design

	Group	Pretest	Treatment	Posttest
R	Experiment	o_1	X	o_2
R	Controll	o_3	-	o_4

(Sumber data : Sugiyono, (2012))

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 17 februari-18 April 2020 di SMK Negeri 1 Biau Buol Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan sampel dan populasi di satu tempat. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 1 Biau khususnya jurusan Akuntansi 2019/2020. Langkah-langkah pengamatan ialah dengan menganalisis pengalaman metode pembelajaran siswa dalam menulis melalui teks deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Sampelnya adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Biau dalam satu kelas yang dibagi dua sebanyak 30 peserta. Subjek data sample dibagi dalam dua kelas yaitu kelas experiment dan kelas control. Jurusan Akuntansi 1 sebagai Kelas Experiment sedangkan Akuntansi 2 sebagai keals control.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari 2 step. Pertama ialah tahapan perencanaan dan kedua ialah tahapan percobaan. 1). Tahapan perencanaan. Pada tahapan ini peneliti terlebih dahulu melakukan perizinan terhadap sasaran penelitian melalui wawancara dan interview. Peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran, (RPP dan Media Pembelajaran). Menyiapkan instrument penelitian terhadap sample berupa angket (questioner) dan soal tes normatif. 2). Tahapan percobaan. Pada tahap ini peneliti melakukan treatment dengan dua kelas berbeda. Yaitu pada kelas Experiment diterapkan metode pembelajaran Experiential melalui writing deskriptif sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Perhatikan jadwal prosedur penelitian berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Tahapan Penelitian

No.	Time	Group	Class	Description
1.	Feb 18, 2020	Control	XA	Pretest
2.	Feb 21, 2020	Control	XA	Pretest
5.	March 5, 2020	Experimental	XB	Posttest
6.	March 6, 2020	Experimental	XB	Pretest
7.	March 12, 2020	Experimental	XB	Posttest
8.	March 18, 2020	Experimental	XB	Posttest
9.	March 20, 2020	Experimental	XB	Posttest
10.	March 18, 2020	Control	XA	Pretest

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (questioner) tentang motivasi belajar siswa, dan dilakukan dengan memberikan soal tes normatif. Kuisisioner merupakan kumpulan pertanyaan untuk mengetahui suatu informasi tentang responensi personality. Pretest diberikan di awal pertemuan yang akan dipresentasikan pada pertemuan terakhir. Dalam penilaian untuk menentukan skor siswa mengikuti kerangka kurikulum siswa kelas X SMK Negeri 1 Biau. Instrumen pengajaran juga mengacu pada kurikulum seperti media (gambar, video, slide ppt) dan beberapa alat (penanda papan, pena, easer dan papan tulis). Sumber belajar menggunakan buku kursus, artikel jurnal dan internet. Untuk kemampuan siswa yang diamati adalah nilai siswa itu sendiri dan buku mata pelajaran guru dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan secara umum untuk mendeskripsikan karakteristik siswa terhadap pencapaian hasil belajar. Ridwan, (2018). Maka analisis deskripsi sebagai hasil data siswa oleh pengajar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik t test dan mean, standar deviasi melalui program SPSS. Dengan menggunakan penyajian tabel, diagram, nilai tabel, berupa skor rata-rata, varians, nilai maksimum dan minimum pada SPSS 16.0 for Windows. Score. Analisis data diperoleh dengan tes tertulis dari pretest dan posttest.

Pengolahan sampel dilakukan dengan memberikan skor mentah untuk setiap jawaban tes siswa. Menurut Purwanto, (2010), hasil antara pretest dan posttest score secara tottally maka akan menjadi hasil final. Dalam penelitian ini nilai siswa pada kedua tes tersebut akan secara total berdasarkan rumus kemudian hasilnya menunjukkan bagaimana pengaruh pembelajaran siswa terhadap perkembangan bahasa Inggris.

Dalam proses analisis data, dilakukannya uji normalitas tujuannya untuk mengetahui distribusi normal tes. Namun terlebih dahulu mencari dari perbedaan skor data kelas interval antara kelas Experimen dan kelas control untuk mengetahui high score dan lowest score dari kedua data. Analisis ini menggunakan rumus logaritma ($R=1+3.3 \log.n$). setelah mencari kelas interval, selanjutnya mengukur normalitas tes denga rumus

Biggest data-smallest data

6(the number of class interval)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran eksperiensial digunakan untuk mengukur apakah ada perbedaan dalam menulis bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan pembelajaran Experiential dan siswa yang diajar secara konvensional. Penelitian ini menggunakan desain pre test dan post test control group yang terdiri dari dua subjek eksperimen dan kelompok kontrol. satu divisi utama menjadi dua kelas. Sampel diambil pada kelas Akuntansi X yang terdiri dari 30 siswa, dipilih dan dibagi menjadi dua kelompok sebagai sampel penelitian. Dari kelas ini, peneliti mendapat nilai 10 Acounting 1 (AK 1) dan (AK 2) masing-masing sebanyak 15 siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris. Oleh karena itu jawabannya peneliti melakukan percobaan dengan menggunakan pembelajaran Experiential untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis teks bahasa Inggris dengan benar. yang berarti apakah Experiential lebih baik digunakan dalam menulis bahasa Inggris khususnya dalam menulis teks deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan pretest dan posttest.

Pretest dilakukan terlebih dahulu kepada kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum peneliti melakukan percobaan, peneliti ingin mendeskripsikan kondisi belajar siswa dengan mencari nilai siswa pada perlakuan pertama. Pengumpulan data dilakukan oleh siswa melalui wawancara dan angket, tetapi pertama-tama peneliti juga melakukan observasi dengan guru bahasa Inggris sendiri pada penelitian kelas. Sampel pertama diambil pada siswa SMKN Biau X Ak 1 Buol pusat Sulawesi. Hasil pretes memberikan informasi tentang bagaimana keterampilan siswa dalam menulis. Posttest diberikan kepada kedua kelompok setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol diajar melalui pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan dari dua kelompok; kelompok eksperimen dan kontrol. Pretest kelompok eksperimen diberikan pada pertemuan pertama, sedangkan

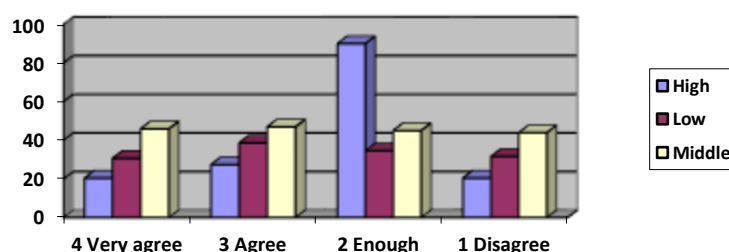
kelompok kontrol diberikan pretest pada pertemuan ketiga. Pretest dilakukan oleh peneliti sebagai pengganti guru bahasa Inggris.

Questioner. Angket terdiri dari pertanyaan motivasi belajar writing siswa. Angket terdiri dari 15 pertanyaan dan diberikan kepada siswa. Indikator pertanyaan hanya untuk mengukur bagaimana problem study dalam pembelajaran. Pertanyaan kuesioner sebagai berikut;

1. "Pendapat siswa tentang belajar bahasa Inggris"
2. "Masalah siswa dalam menulis bahasa Inggris"
3. "Metode umum dari guru sendiri dalam mengajar digunakan."

Semua kuesioner dibagi menjadi 4 kolom dengan pilihan ganda. Setiap jawaban mendapat poin yang berbeda. Jawabannya adalah menyertakan argumen siswa tentang macam-macam masalah dari siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris, terlebih dahulu sebelum mereka mendapat perlakuan. Misal 4 adalah 100% setuju, 3 adalah 80% yaitu kurang, 2 adalah 70% cukup kemudian 1 adalah 50% Tidak setuju.

Gambar 1. Diagram questioner



Tabel 3. Uji t sederhana dua kelompok

No.	Name_X AK 1	Pretest X1	Pretest (X2)	Name_X AK 2	Posttest (X1)	Posttest (X2)
1.	DD	82	80	AP	95	90
2.	DN	81	78	DT	94	80
3.	D	80	82	ER	90	80
4.	EV	76	78	FD	95	85
5.	FH	81	80	GR	95	90
6.	HN	77	80	GS	100	80
7.	IK	80	80	HV	90	75
8.	IG	78	75	IW	95	80
9.	NS	85	80	MS	98	85
10.	NP	65	75	NK	90	80
11.	NN	81	75	NH	90	80
12.	RD	70	70	RN	89	80
13.	RS	80	70	TS	78	80
14.	SA	78	82	WD	90	85
15.	YK	80	80	RS	95	80
Sum		1.174	1.175		1.384	1.230
Stdev		4,963678	4,220133		5,161211	4,140393
Average		78,26667	17,80952		26,6381	17,14286

Var	24,6381	17,80952	26,6381	17,14286
-----	---------	----------	---------	----------

(Sumber data: Data Pretest Posttest Score)

Dari data tabel diatas menunjukkan ada perbedaan nilai penjumlahan pada pretest antara x1 dan x2. Seperti X1 mendapat 1,174 lalu X2 mendapat 1,175. Jumlah skor kedua pretest dengan masing-masing hasil mean score; yaitu pada tabel 4.7 Perbedaan kelompok eksperimen mendapat nilai tertinggi 92.27 daripada kelompok kontrol sebesar 82. Semakin banyak perbedaan skor yang diberikan pada skor varian. Kelas eksperimen tertinggi didapatkan 26.6381 > 17.1466 sebagai kelompok kontrol. Setelah mencari nilai rata-rata data akhirnya peneliti menentukan dengan membandingkan kedua data tersebut, mencari uji t, distribusi tabel mengikuti rumusan SPSS.

Tabel 4. Perbedaan Pre-Test dan Post-Test

Group	Pre-Test Mean (X1)	Post-Test Mean (X2)	Difference Mean
Experimenthal	78.27	92.27	13.13
Control	78.33	82	

(Sumber data : Mean Score SPSS)

Pada tabel diatas menunjukkan kelas percobaan pretes diperoleh 78,27 kemudian kelompok kontrol 78,33.. Kelompok Eksperimen memperoleh nilai tertinggi 92,27 dari nilai posttest kelas kontrol sebesar 82. Nilai rerata rerata kelompok eksperimen tertinggi dengan nilai 13,13.

Posttest

Posttest dilakukan menggunakan soal tes melalui kajian RPP dan langkah-langkah metode pembelajaran Experiential yang terjadwal pada timeline. Perlakuan posttest diterapkan secara sistematis.

T test

Tabel 5. Uji t sampel Analisi Pretest Kelas kontrol dan Eksperimen

Pretest		Group Statistics								
	VAR00002	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Nilai	1	15	78.27	4.964	1.282					
	Cont	15	78.33	4.220	1.090					
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.036	.851	-.040	28	.969	-.067	1.682	-3.513	3.379
	Equal variances not assumed			-.040	27.294	.969	-.067	1.682	-3.517	3.383

(Sumber data: Independent skor SPSS Program)

Rata-rata skor kelompok eksperimen mendapat 78.27 dari 78.33 sebagai skor kelompok kontrol. Sedangkan pada tabel di atas juga terlihat bahwa hanya terdapat sedikit perbedaan antara skor standar deviasi eror kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pembanding, yaitu; 1,282: 1,090. Tidak ada lagi perubahan nilai pretest kedua

kelas. F tabel menunjukkan $0,05 < 0,036$ maka Sig. $0,851 > 0,05$. t tabel adalah -0.040 sama. Sig. tailed adalah $0,969 > 0,05$

Tabel 6. Uji Sampel Independen (Independent sample test)

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Nilai	Equal variances assumed	.249	.622	6.009	28	.000	10.267	1.708	6.767 13.766
	Equal variances not assumed			6.009	26.742	.000	10.267	1.708	6.760 13.774

(Sumber data: Postests score SPSS)

Skor $df = 28 > 26.74$ 1.258 (rasionya 1.258). terdapat beberapa perbedaan skor "Equal variances assumed" Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$, maka ini menjawab Hipotesis bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan pada pembelajaran siswa. Terdapat "Perbedaan Rata-rata" sekitar 10,267. Skor ini menunjukkan selisih rata-rata skor hasil belajar siswa di kelas yang mendapat perlakuan dan tidak. Misalnya Mean Score Kelas Eksperimen = 92.27 dan 82.00. rasionya = $92,27 - 82,00 = 10,267$. Skor rasio berikutnya diletakkan pada tabel atas dan bawah = 6.767: 13.766 (Interval Keyakinan Selisih 95% Atas dan Bawah). Kesimpulannya, berdasarkan tabel hitung di atas, T-value hadir $6.009 >$ dari t tabel.

Hypothesis

- Jika nilai Ttabel $>$ Ttabel di sig. tailed dengan taraf signifikan $> 0,05$ maka Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, dan Hipotesis Nol ditolak. Karena $0,05 > 0,000$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar menulis teks deskriptif dengan sebelum dan sesudah pembelajaran menulis yang dilaksanakan dengan metode pembelajaran Experiential.
- Ketika nilai Thitung $<$ Ttabel di sig. tailed dengan taraf signifikan $0,05 < 0,000$ maka Hipotesis Nol (H_o) diterima dan Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar menulis teks deskriptif pada siswa kelas X SMKN 1 Biau Buol sebelum dan sesudah pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan metode pembelajaran Experiential. T tabel dengan rumus $(\alpha / 2)$; $(df) = (0.05 : 2) : (9) = 0.025 : 9$. Berdasarkan distribusi t tabel, T tabel = 2.262. Jadi, T hitung $6,009 > 2,262$ T tabel.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis data diatas, Metode pembelajaran Experiential adalah afektif dalam pengajaran yang digunakan dalam bahasa Inggris. untuk lebih spesifik dalam penulisan bahasa Inggris. Perbandingan skor kedua

kelompok memiliki peningkatan yang signifikan. Skor posttest terbukti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan skor hipotesis hadir $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima. Ada efektivitas dalam metode yang digunakan. Penggunaan metode Experiential bertujuan untuk memberikan motivasi pada siswa, kreativitas, dan praktik siswa untuk mengeksplorasi psikomotor dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terutama dalam menulis teks. Pelaksanaan pembelajaran eksperiensial adalah melatih siswa dalam menciptakan ide melalui Pengalamannya. Karena metode ini digunakan siswa ambil dalam pembelajaran secara berpengalaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimin. (2013). *Prosedur Penelitian. Aneka cipta* jakarta. 412.hlm. ISBN: 978-979-518-998-5
- Arikunto, Suharsimin. (2015). *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Ed. 2, Cet.4- Jakarta Bumi Aksara. 344 hlm. ISBN. 978-602-217-257-4
- Brown HD. *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. 2nd ed. New York: Longman; 2001.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: San Francisco State University.
- Muya Barida. 2018 "*Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Siswa*". JFK Volume 4 No 2 (2018) Hal. 1530161 Model Experiential. Washington: ERIC Clearinghouse on Languages & Linguistics.
- Noor Sober, Abd Alkarem .The Effectiveness Of Experiential Learning On Improving The Performance Of Wfl Student Preceived By Teachers Of English In The Northern Goverment Of Palestine. *Journal Of English Teaching* (Unila-Ujet 2017).
- Pradana & Fidian. (2017). *Experiential Learning pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris*" University Research Colloquium 2017.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti & Nisa. (2017). Implementing Experiential Learning In Writing Class. *UAD TEFL International Conference, UAD Yogyakarta 2017*